

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu hakekat matematika adalah sebagai ilmu pengetahuan yang berperan sebagai ratu dan pelayan ilmu. Uno (2009 : 109) mengartikan matematika sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur – unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalisasi dan individualisasi, dan mempunyai cabang – cabang. Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang sangat penting yang dapat menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Karena dengan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dapat menjadi investasi masa depan bagi suatu bangsa.

Matematika sebagai salah satu pelajaran pokok pada satuan pendidikan memegang peranan penting dalam kelangsungan pendidikan peserta didik, karena matematika merupakan metode berpikir logis, kritis, kreatif, keteraturan, seni dan bahasa yang tidak hanya membantu penelitian dalam bidang ilmu dan teknologi tetapi juga pembentukan keuletan, kepribadian dan karakter peserta didik. Mengingat akan manfaat matematika tersebut, maka peserta didik pada tingkat pendidikan dasar dan menengah dituntut untuk menguasai matematika dengan baik. Untuk itu, diperlukan usaha tertentu untuk mempelajari dan menguasai matematika dalam segala bentuk kegiatan belajar. Salah satu upaya pemerintah untuk memajukan pendidikan terutama pada matematika dapat dilihat dari

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 bahwa mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Namun pada kenyataannya upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran matematika hingga saat ini dirasa tidak mudah. Berdasarkan hasil observasi pada saat mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPLII) di SMP N 1 Kabila, didapati bahwa proses pembelajaran matematika disekolah tersebut umumnya menggunakan pendekatan konvensional serta kurang divariasikan dengan strategi atau pendekatan pembelajaran yang lainnya. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran karena pada proses pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Aktivitas peserta didik sebagian besar dalam proses pembelajaran hanyalah mendengar penjelasan guru, mencatat materi dan mengerjakan latihan soal, yang pada akhirnya berdampak pada sulitnya peserta didik dalam menyerap setiap materi yang dibelajarkan. Hal tersebut berakibat pada menurunnya minat peserta didik dalam pembelajaran matematika.

Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai ujian nasional mata pelajaran matematika baik ditingkat nasional maupun provinsi yang masih terbelakang rendah. Menurut laporan hasil ujian nasional SMP/MTS tahun ajaran 2014/2015 di tingkat

nasional dalam BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) menyebutkan bahwa rata – rata nilai ujian matematika 56,40 merupakan rata – rata terendah diantara keempat mata pelajaran yang diujikan. Sedangkan ditingkat Provinsi rata – rata nilai ujian matematika 61,41 dengan kategori C juga menjadi rata rata terendah .

Lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru di SMP Negeri 1 kabila, didapat informasi bahwa salah satu materi yang dianggap sulit oleh peserta didik adalah pada materi Bangun Ruang atau Bangun Datar (Geometri) menurutnya salah satu penyebab rendahnya penguasaan materi geometri ialah sulitnya peserta didik dalam menafsirkan soal yang disajikan menggunakan gambar. Hal ini dapat dibuktikan pula dengan hasil ujian nasional SMP/MTS tahun ajaran 2014/2015 dimana jika ditinjau dari penguasaan materi matematika di tingkat provinsi, Materi Bangun Geometris memiliki rata – rata terendah yakni 57,48 paling rendah dari materi Operasi bilangan 65,62 , Operasi Aljabar 61,41 , dan Statistika dan Peluang dengan 67,67. Secara tidak langsung hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan komunikasi matematis peserta didik hal tersebut dapat terjadi karena dalam pembelajaran matematika kemampuan komunikasi matematis tidak hanya dipakai untuk menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, ide, gagasan matematika kedalam bahasa matematika.

Pentingnya peserta didik memiliki kemampuan komunikasi matematis terlihat dari tujuan pembelajaran matematika yang tercantum dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 pada poin 4 yakni “Mengomunikasikan gagasan dengan

symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.”

Untuk mengatasi permasalahan di atas, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik dan mengubah proses pembelajaran dari situasi guru mengajar menjadi situasi peserta didik belajar atau peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu inovasi yang diduga dapat mewujudkan proses pembelajaran seperti yang tersebut adalah pembelajaran matematika dengan pendekatan *Problem Posing*. Menurut Mulyatiningsih (2013:238) pendekatan *Problem Posing* adalah pendekatan yang menekankan peserta didik untuk mengajukan soal berdasarkan informasi dan contoh soal yang diberikan. Informasi yang ada diolah dalam pikiran dan setelah dipahami maka peserta didik akan bisa mengajukan pertanyaan.

Meskipun pendekatan *Problem Posing* masih jarang diterapkan oleh guru namun pendekatan *Problem Posing* tetap menjadi salah satu pendekatan pembelajaran terbaik terutama pada pembelajaran matematika karena pada awal pendekatan *Problem Posing* dicetuskan berdasarkan pembelajaran matematika. Sehingga pendekatan *Problem Posing* diasumsikan dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus menumbuhkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Hal ini dikarenakan dalam pendekatan *problem posing* peserta didik dituntut untuk mengajukan soal dan menyelesaikannya sehingga secara tidak langsung peserta didik dapat mengkomunikasikan ide dalam pikirannya ke dalam soal yang tepat dan dapat dimengerti oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Pengaruh Pendekatan *Problem Posing* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila Kabupaten Bone Bolango”

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas , masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut ;

1. Kurangnya penerapan pendekatan, model atau strategi pembelajaran lain oleh guru
2. Kesulitan peserta didik dalam menafsirkan soal berbentuk gambar
3. Peserta didik sangat asing untuk berbicara atau menulis tentang matematika

1.3. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak meluas dan karena keterbatasan waktu, tenaga dan pikiran kiranya peneliti perlu membatasi masalah yang ada. Peneliti membatasi permasalahan pada : Pengaruh Pendekatan *Problem Posing* Terhadap kemampuan komunikasi matematis Kelas VIII SMP N 1 Kabila pada pokok bahasan Bangun Ruang Sisi Datar

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah kemampuan komunikasi matematis yang dibelajarkan dengan pendekatan *problem posing* lebih tinggi dari

kemampuan komunikasi matematis yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional ?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah kemampuan komunikasi matematis yang dibelajarkan dengan pendekatan *Problem Posing* lebih tinggi dari kemampuan komunikasi matematis yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Sebagai referensi dan masukan dalam pembelajaran matematika terhadap kemampuan komunikasi matematis untuk meningkatkan prestasi belajar matematika.

2. Bagi Peserta Didik

Membantu peserta didik meningkatkan kemampuan komunikasi matematis, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

3. Bagi Sekolah

Dapat memberikan sumbangsih yang bermanfaat agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya matematika.

4. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman menulis dan melakukan penelitian serta mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan komunikasi matematis peserta didik pada pembelajaran matematika setelah diterapkan pendekatan *Problem Posing*